



Toleransi dan Keharmonisan melalui Bertamu: Perspektif Hadis dalam Islam

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Rizal Nurullah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten rizal.191370065@uinbanten.ac.id Sholahuddin Al-Ayyubi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id	ISSN: 3046-8507 Vol. 2, No. 3, November 2025 http://almufi.com/index.php/AJSH

© 2025 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurullah, R. (2025). Toleransi dan Keharmonisan melalui Bertamu: Perspektif Hadis dalam Islam. *Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2 (3), 338-342.

Abstrak

Bertamu dapat diartikan sebagai kunjungan seseorang ke rumah atau tempat tinggal orang lain dengan tujuan sosial atau kepentingan tertentu. Praktek ini dapat ditemukan di berbagai budaya dan masyarakat di seluruh dunia. Semua orang pasti pernah bertamu ke rumah orang lain untuk berbicara atau karena ada kepentingan khusus. Karena manusia selalu membutuhkan orang lain, tidak peduli usianya. Pergaulan Islam sangat penting untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Namun, ketika budaya Barat muncul, bertamu menjadi tidak relevan karena dianggap tidak sesuai dengan kehidupan modern. Karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode tematik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami Bertamu dari sudut pandang Hadits, yang dibangun berdasarkan tematemata hadis. Hasilnya menunjukkan bahwa tema hadis dapat dimasukkan ke dalam kerangka teoritis Bertamu dari sudut pandang Hadits. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa karena nabi memiliki hubungan langsung dengan Allah dan akan memiliki dampak negatif jika meninggalkannya, para nabi sangat dianjurkan untuk menjadi bertamui dan mendapat tempat yang istimewa. Studi ini menemukan bahwa kedatangan tamu memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat dan kehidupan sehingga memiliki tujuan yang saling timbal balik dan bermacam-macam jenis berdasarkan tujuan kedatangan.

Kata Kunci: Bertamu; Hadits; Tematik

Abstract

Visiting can be defined as going to someone else's home or place of abode for social or personal reasons. It is a common practice in many nations and cultures worldwide. Regardless of who we are, we have undoubtedly gone to other people's houses, even if it was only for conversation or a particular interest. Because regardless of age, gender, or other characteristics, humans are always in need of other people. Therefore, in Islam, association is crucial for mutual respect. However, with the introduction of Western culture, visiting is no longer acceptable since it is seen unsuitable for contemporary life. Thus, a qualitative methodology utilizing hadith-themed techniques was employed in this study. Bertamu's interpretation of the Hadith, which is based on the themes found in the hadith, is the formal goal of this study. The findings then show that, from a hadith viewpoint, the hadith topic may be developed into a comprehensive theoretical framework. According to the study's debate, going there is strongly advised by the prophet and has a particular position since it is directly related to God; leaving it will have negative effects. This study concludes that visiting has a significant influence on society and life, with reciprocal aims and different types depending on the reason of visiting.

Keywords: Hadith; Thematic; Visiting

A. Pendahuluan

Budaya mengunjungi atau bertamu satu sama lain, yang oleh kebanyakan masyarakat dikenal sebagai "silaturahmi," adalah salah satu kebiasaan hidup bermasyarakat. Namun, dalam syari'at, istilah silaturahmi lebih tepat digunakan untuk berkunjung atau bertamu kepada anggota keluarga dalam rangka mempererat hubungan kekerabatan. Bertamu kepada orang yang dicintai, baik itu sanak kerabat, tetangga, atau orang lain, bukanlah hanya budaya; itu adalah bagian dari agama Islam yang mulia. Karena berkunjung atau bertamu adalah cara untuk saling mengenal dan mempererat tali persaudaraan sesama muslim. Allah SWT mengatakan, "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (Al-Hujurat :13) Kunjungan ke rumah orang lain untuk mempererat silaturahmi dikenal sebagai bertamu. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, "bertamu" berarti "datang berkunjung*". Orang lain dapat berupa tetangga, saudara (sanak famili), teman sekantor, teman seprofesi, dan sebagainya. Mereka yang datang pasti memiliki alasan untuk datang. Ini dapat mencakup menjenguk orang yang sakit, berbicara tentang hal-hal bisnis, membahas masalah keluarga, dan sebagainya. Tujuan utama bertamu dalam Islam adalah untuk membangun persaudaraan atau silaturahmi. Silaturahmi berlaku untuk saudara sedarah dan seiman. Allah SWT meminta kita untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang tua, saudara, keluarga, dan teman-teman Muslim lainnya.

Peneliti sebelumnya telah mengeksplorasi kegiatan bertamu dan menerima tamu. Salah satu penelitian tersebut adalah karya Ummul Muhsanat (2019) yang berjudul "Etika Bertamu Menurut QS. An-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)." Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif bersama dengan analisis buku terhadap sumber-sumber yang relevan. Temuan menyimpulkan bahwa etika bertamu menurut kedua tafsir tersebut memiliki kesamaan; namun, Tafsir Al-Maraghi menyatakan bahwa izin untuk memasuki rumah orang tidak dapat diberikan kecuali telah ada persetujuan dari penghuni rumah. Izin ini tidak berlaku bagi budak atau anak-anak (Muhsanat, 2019). Selain itu, Dandi Ramlan Nugraha (2021) menerbitkan sebuah buku yang mempunyai judul "Etika Bertamu dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)" yang diterbitkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian berbasis literatur ini menemukan bahwa etika bertamu termuat di dalam Al-Quran [24]: 27-29, Al-Ahzab [33]: 53, Hud [11]: 69, Surat Al-Hijr [15]: 51-53, dan Adz-Dzariyat [51]: 24-27. Pengertian menurut tafsir dari ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa cara seorang muslim dalam bertamu mencakup mengucapkan salam, meminta izin untuk masuk, datang di waktu yang tepat, tidak mengganggu privasi penghuni rumah, serta menghormati hidangan saat disajikan. Namun, etika untuk menyambut dan menyiapkan hidangan juga menjadi tanggung jawab dari pihak yang menerima tamu (Nugraha, 2021). Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Nur Sahid (2014) berjudul "Etika Memuliakan Tamu dalam Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-28," menambahkan etika yang seharusnya dimiliki oleh pihak penerima tamu. UIN Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan studi ini, etika dan tata cara untuk menghormati tamu meliputi menyapa tamu dengan ucapan salam, memberikan respon yang baik terhadap salam tamu, tidak melakukan perbedaan perlakuan antara tamu, segera menyediakan hidangan, menghadirkan sajian dengan dekat, memilih pilihan makanan yang terbaik dan tidak berlebihan, menyambut tamu dengan sopan, mengundang tamu untuk menikmati hidangan, dan aspek lainnya. (Sahid, 2014) Penulis berusaha menyusun formula penelitian, yang meliputi rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian, berdasarkan penjelasan yang telah diberikan sebelumnya (Darmalaksana, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami etika-etika dalam bertamu dan menjamu tamu menurut perspektif hadits, karena fokus penelitian ini berpusat pada pemahaman hadits mengenai bertamu dan menjamu tamu.

B. Metodologi

Artikel ini melakukan penelitian tematik hadis dengan pendekatan kualitatif. Data kualitatif adalah data deskriptif yang berbeda dari data angka. Sumber primer dan sekunder adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber utamanya adalah kitab-kitab hadis Mashadir Ashliyah Online, seperti Hadis Soft, Maktabah Syamilah, dan Ensiklopedia Hadis 9 Imam, yang mencantumkan semua hadis dengan sanadnya. Namun, sumber sekundernya terdiri dari artikel-artikel yang membahas silaturahmi. Metode pengumpulan data menggunakan artikel dalam jurnal dan buku, serta mesin pencari hadis online untuk memudahkan pencarian hadis terkait.

Karena itu, tahap inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi digunakan untuk melakukan analisis data ini. Pada tahap interpretasi hasil penelitian, pembicaraan menganalisis konten hadis untuk mencapai kesimpulan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) Menentukan subjek penelitian ini, "Urgensi Silaturahmi dalam Perspektif Hadis; 2) Mencari dan mengumpulkan data sampling tentang tema dan hadis yang relevan; 3). Dengan menggunakan proses coding, yang terdiri dari kode terbuka dan kode axial, memisahkan transkrip data menjadi ringkasan; 4). Mengelompokkan data ke dalam hasil coding axial kode sebagai kode final; 5) Memilah dan memasukkan kode final ke dalam kategori; 6). Menganalisis kode secara menyeluruh dengan membandingkannya satu sama lain; 7). Membentuk Deskripsi Bertamu dalam Perspektif Hadis dengan mengulangi langkah 1-6 hingga menemukan tema bahasan dalam hadis tematik tentang silaturahmi. Setelah itu, ringkasan diuraikan dengan narasi deskriptif dan interpretatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan "tamu" sebagai orang yang berkunjung (melawat dan sebagainya) ke tempat orang lain atau ke perjamuan, atau orang yang datang untuk membeli-beli (di toko), menginap (di hotel), atau orang yang melakukan hal lain. Namun, bertamu berarti datang berkunjung atau melawat. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti memerlukan interaksi dengan orang lain. Setiap orang sering bertamu dan menerima tamu; ini adalah cara bersilaturahmi. Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk bersilaturahmi secara teratur, salah satunya dengan mengunjungi satu sama lain. Karena kegiatan ini pasti akan mempererat hubungan dan menumbuhkan rasa kasih sayang antara orang yang berkunjung dan orang yang dikunjungi.

Seperti yang dinyatakan oleh Hasan Ayyub, makna shilat adalah menyambungkan kebaikan yang mungkin dapat disambungkan dan menolak segala jenis kejahatan sejauh yang dapat dilakukan. Namun, kata "rahim" secara khusus mengacu pada karib kerabat, yaitu orang-orang yang memiliki hubungan keturunan satu sama lain, apakah mereka berhak atas warisan atau tidak, dan apakah mereka sebagai muhrim (yang tidak boleh menikah) atau bukan muhrim.. Menurut Ayyub, ada yang berpendapat bahwa rahim hanya berlaku untuk orang yang haram menikah. Namun, dia percaya bahwa pendapat pertama lebih kuat karena pendapat kedua tidak termasuk kerabat ayah dan ibu, anak paman atau bibi, dan anak-anak dari hubungan rahim (satu keturunan). Selanjutnya, Ayyub mengutip pendapat Imam al-Qurthubi. Menurut al-Qurthubi, rahim terbagi menjadi dua bagian: yang umum (seagama) dan yang khusus (kerabat ayat dan ibu).

Hadis menunjukkan bahwa seorang tamu seharusnya tidak tinggal lebih dari tiga hari di kediaman seseorang. Jika mereka tinggal lebih lama, status mereka tidak lagi dianggap sebagai tamu. Meskipun demikian, menyajikan hidangan tetap merupakan cara bagi tuan rumah untuk menghargai tamu yang datang. Di samping itu, hadis juga menyebutkan bahwa larangan untuk berkunjung dalam waktu yang lama dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi tuan rumah dan mungkin mendorong mereka untuk mengeluarkan tamu. Hal ini merupakan norma yang harus dihormati oleh anggota masyarakat, karena demi menjaga perasaan saudara muslim, sebaiknya seseorang tidak membebani mereka, terutama saat mereka berkunjung. Adat istiadat lain yang berlaku untuk tamu mencakup: 1) memberikan salam dan meminta izin sebelum memasuki rumah; 2) tidak memasuki rumah jika tidak mendapatkan respon; 3) menerima keadaan ketika berada di dalam rumah; 4) berdiskusi mengenai pandangan dan pendapat tentang situasi yang terjadi di dalam rumah; 5) maupun kebutuhan; tidak harus selalu berkepanjangan saat berkunjung; 6) dianjurkan untuk membuat rumah menjadi tempat yang penuh berkah dari Allah SWT; 7) dilarang meminta barang lain selain yang telah disediakan sebelumnya; 8) memperbolehkan tamu untuk pergi.

Hadis juga menjelaskan tentang cara menjadi tuan rumah yang baik dan menghargai tamu. Para nabi dan orang-orang yang saleh sering kali menghormati tamu. Dalam hadis tersebut, dinyatakan bahwa tamu memiliki hak untuk mendapatkan hidangan yang layak dan sesuai dengan kapasitas tuan rumah, baik pada siang hari maupun malam. Dalam ajaran Islam, sangat dianjurkan untuk merawat dan bersikap baik kepada tamu yang menginap. Namun, jika tinggal lebih dari tiga hari, itu dianggap perilaku yang tidak baik. Tradisi tuan rumah lainnya adalah sebagai berikut: 1) menyambut dan mengapresiasi tamu dengan baik, terlepas dari usia; 2) menghindari perilaku yang menyakiti hati; 3) memberikan bekal perjalanan bagi tamu yang datang dari jauh; dan 4) mengantarkan tamu sampai di depan rumah saat mereka pergi (Nugraha, 2021).

Tujuan Bertamu

1. Silaturahmi

Kata "silaturahmi" mungkin sudah biasa digunakan, bahkan terdengar sangat umum di masyarakat. Selain itu, istilah ini telah digunakan secara luas dalam masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Arab "rahim" berarti kasih sayang dan lembut. Silaturahmi adalah ikatan persaudaraan atau kasih sayang.

2. Memenuhi Undangan

Salah satu tujuan datang ke rumah orang lain adalah untuk memenuhi undangan, yang merupakan salah satu dari enam hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya. Undangan dapat berupa tasyakuran, makan bersama, atau hal lainnya. Setiap Muslim adalah saudara bagi orang lain, dan setiap Muslim memiliki hak atas saudaranya.

3. Menyampaikan Keperluan

Kemampuan untuk berbicara atau berinteraksi adalah salah satu karunia Allah yang paling besar kepada manusia. Menurut Jalaludin Rahmat, berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan isi hatinya melalui kata-kata yang keluar dari mulutnya. Bahasa juga membantu membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya. Bahasa memungkinkan manusia untuk mengungkapkan diri, mengatur lingkungannya, dan akhirnya menghasilkan budaya insani. Dan tamu datang untuk memenuhi kebutuhan. Menyampaikan kebutuhan harus dilakukan dalam bahasa yang mudah dipahami; ada beberapa keuntungan menyampaikan melalui bahasa dibandingkan dengan tulisan. Beberapa keuntungan tersebut termasuk menjadi lebih akrab, menjadi lebih pribadi (personal), dan menjadi lebih manusiawi.

Etika Bertamu

1. Meminta izin sebelum masuk

Orang muslim yang menjaga etika Islam tidak boleh masuk ke rumah orang lain kecuali mereka meminta izin dari orang tersebut. Izin seperti ini adalah perintah Allah; Dia tidak boleh menyepelekan bahwa masuk ke rumah orang lain tanpa izin pemiliknya akan menyebabkan fitnah atau huru-hara. Karena itu, Dia memerintahkan hambanya yang beriman untuk "meminta izin" sebelum masuk ke rumah orang lain.

2. Mengucapkan salam atas penghuni rumah

Supaya kita diberikan keberkahan dan keselamatan saat menjalin tali silaturahmi, kita harus mengucapkan salam sebelum memasuki rumah.

3. Lamanya waktu dalam bertamu

Dalam situasi darurat atau disengaja, orang biasanya menginap ke rumah orang lain dan berkunjung. Mereka juga sering mengunjungi sanak saudaranya karena kangen pada mereka. Mungkin bagi seorang tamu untuk menginap, tetapi tidak lebih dari tiga hari. Ini karena perintah tersebut telah dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW.

Hasil pengolahan dari metodologi penelitian menghasilkan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metode tematik hadis. Tema-tema hadis yang berkaitan dengan silaturahmi diidentifikasi sebagai hasil dari penelitian ini. Pada langkah tematik hadis, kitab-kitab hadis Mashadir Ashliyah, Maktabah Syamilah, Hadits Soft, dan Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam dilacak dengan kata kunci "silaturahmi", "menyambung", dan "kasih sayang". Kemudian, 8 contoh hadis ditemukan yang memiliki kesatuan tujuan (wihdah al-gayah) dengan tema silaturahmi. Setelah kode dikelompokkan berdasarkan tema, delapan hadits dibagi menjadi tiga tema bertamu, masing-masing terdiri dari tiga hingga delapan subtema, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini. dengan tema hadis sebagai berikut:

<https://docs.google.com/document/d/1Ur72nP5zqUu6xnNyU0gOjLu5Icpw8khp/edit?usp=drivesdk&oid=104455395723694659898&rtpof=true&sd=true>

No.	Tema/Sub Tema Hadits	Kode ID
A. Tujuan Bertamu		
1.	Silaturahmi	Shahih Bukhari 4455
2.	Memenuhi Undangan	Shahih Bukhari 4777
3.	Menyampaikan Keperluan	Shahih Muslim 2575

B. Etika Bertamu

- | | |
|--|---------------------|
| 1. Meminta Izin Sebelum Masuk | Shahih Bukhari 1920 |
| 2. Mengucapkan Salam Atas Penghuni Rumah | Shahih Muslim 56 |
| 3. Lamanya Bertamu | Shahih Bukhari 5670 |
-

D. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang hadits tentang bertamu, penulis dapat sampai pada kesimpulan berikut mengenai masalah yang diajukan. Karena fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial, mereka harus selalu berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan mereka. Jadi, dia harus berperilaku dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk mengikuti kebiasaan yang dia lakukan saat bertamu ke rumah orang lain. Peraturan harus dipatuhi oleh tamu sebelum memasuki rumah. Di antaranya, meminta izin untuk menekan bel, mengetok pintu, dan tindakan lainnya. Harus mengetahui waktu saat bertamu dan mengucapkan salam sebelum memasuki rumah. Oleh karena itu, wajib bagi kaum muslimin untuk mematuhi peraturan yang berlaku saat bertamu. karena adat istiadat ini termasuk dalam budaya Muslim.

E. Referensi

- Abidin, K. (2004). Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2004.
- Bahri, E. S. (2012). Adab Bertamu dalam Prespektif Hadis. In Intitutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2021). Paradigma Pemikiran Hadis. JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, 2(1), 99.
- Hasyim, I. (2018). Etika Bertamu Dalam Al- Qur ' an (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surat Sekolah Tinggi Ilmu Al- Qur ' an Nurul Islam (Stiqnis) Karangcempaka Bluto Sumenep. In Jurnal Ilmu Al-Qu'ran dan Tafsir (Vol. 3, Issue 2).
- Muhsanat, U. (2019). Etika Bertamu Menurut QS. An-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi). IAI Muhammadiyah Sinjai.
- Nugraha, D. R. (2021). Etika Bertamu dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sahid, A. N. (2014). Etika Memuliakan Tamu dalam Surat Adz-Dzariyat Ayat 2428. UIN Sunan Ampel.
- Saputri, I. (2019). Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu terhadap Perilaku Masyarakat di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah, 2(1), 42-64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3541393>
- Shantika, F. S., Widyaningrum, R. I., Damayanti, M., & Irawan, F. A. (2021). Adab Kebiasaan Bertamu dalam Lingkungan Masyarakat pada Masa Covid-19. Jurnal Bina Desa, 3(2), 85-94.
- Syahid, A. (2021). Penafsiran Ayat Etika Bertamu dalam Kitab Rawā'i'u AlBayān dan Kontekstualisasinya di Indonesia. Ilmu Ushuluddin, 20(1), 87- 104.